



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 6 NOMOR 1 DESEMBER 2022

UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMK
YAPIS TEMINABUAN

Sahril Soean, Indria Nur, Ismail Suardi Wekke

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP KRISIS AKHLAK
PESERTA DIDIK

Ibnu Chudzaifah, Fitri Rahmayanti

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TERHADAP PENINGKATAN JIWA NASIONALISME PESERTA
DIDIK DI KABUPATEN SORONG

Dina Suci Yunita, Fardan Abdillah M.

KEPEMIMPINAN ABAD 21 DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
TINGGI ISLAM

Mohammad Masykur

KONTROL DIRI DAN PERSEPSI TERHADAP IKLIM SEKOLAH
DENGAN PERILAKU *BULLYING* PADA SISWA

Fiki Febrian Dwi Prasetya

PERAN KEPEMIMPINAN PENYULUH AGAMA ISLAM DALAM
PEMBINAAN PENDIDIKAN INFORMAL MASYARAKAT MUSLIM
DI KOTA SORONG

Nasruddin Radjaang



PASCASARJANA IAIN SORONG

PAPUA BARAT



**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANAMKAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI
SMK YAPIS TEMINABUAN**

Sahril Soean

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat
email : Sahrilpalopo1603@gmail.com

Indria Nur

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat
email : nurindhie@yahoo.co.id

Ismail Suardi Wekke

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sorong, Papua Barat
email: iswekke@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the forms of religious moderation values and the efforts of PAI teachers in instilling religious moderation values at YAPIS Teminabuan Vocational School. Sources of data are primary data sourced from school principals, vice principals, teachers, and students. While secondary data are taken from documents that have anything to do with research. Collecting data through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that religious moderation at YAPIS Teminabuan Vocational School is contained in the values of national commitment, tolerance, anti-violence, and accommodation of local culture. Efforts to instill the values of religious moderation at YAPIS Teminabuan Vocational School apply several methods, namely; first, the learning method in the classroom. Second, extracurricular activities. Third, habituation activities. Habits in the school environment such as reading the Koran, giving opportunities to followers of other religions if they want to worship, and carrying out community service in the school environment which is carried out by all school members.

Keywords: *PAI teachers, planting values, religious moderation.*

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk Mendeskripsikan bentuk nilai-nilai moderasi beragama dan upaya guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan. Sumber data yaitu data primer bersumber dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Sedangkan data sekunder diambil dari dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan tertuang pada nilai-nilai komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap budaya lokal. Upaya penanaman nilai-nilai moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan diterapkan beberapa metode yaitu; pertama, metode pembelajaran dalam kelas. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler. Ketiga, kegiatan pembiasaan. Pembiasaan di lingkungan sekolah seperti membaca al-Qur'an, memberikan kesempatan kepada pemeluk agama lain jika ingin beribadah, melaksanakan kerja bakti di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Kata Kunci : *guru PAI, penanaman nilai, moderasi beragama*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial. Dalam kehidupannya, manusia membutuhkan orang lain. Oleh karena itu, dalam hidup manusia berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Manusia dalam perjalanan hidupnya hidup dalam kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar.

Indonesia sebagai bangsa yang besar dan kaya akan ragam suku serta budaya membutuhkan pemerintahan yang amanah dan kuat agar bisa melindungi bangsanya dan mengelola negara dengan baik.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Bab II, pasal 3, dinyatakan bahwa tujuan dibentuknya Pemerintahan Negara Indonesia didasarkan pada Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, yaitu untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.

Menjalankan pemerintahan dalam kemajemukan suku bangsa tidaklah mudah, dinamika perbedaan menjadi ancaman tersendiri dalam keutuhan bangsa ini jika tidak dikelola dengan serius, keadilan menjadi kunci dasar yang bisa menyentuh perekat bangsa, Kesadaran berbangsa dan bernegara pun harus terus digelorakan agar masyarakat semakin merasakan bahwa ada orang lain, ada kelompok lain, ada keyakinan lain yang berbeda.

Bangsa Indonesia yang memiliki beragam budaya yang berbeda, mulai dari Suku, Agama, Ras, Golongan, Bahasa, hingga Adat istiadat. Keberagaman tersebut terikat dalam sebuah semboyan “Bhinneka

Tunggal Ika” bisa diartikan “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Dengan bhinneka tunggal ika menggambarkan bahwa keharmonisan dalam keberagaman, mampu hidup bersama dalam perbedaan dan bekerja sama mencapai tujuan meski antar kepercayaan yang berbeda.

Keharmonisan terbangun karena adanya penghormatan atas hak asasi manusia, menempatkan orang lain seperti menempatkan diri sendiri, menghargai orang lain seperti menghargai diri kita sendiri, karena pada dasarnya semua manusia sama derajatnya di sisi Allah *Subhānahu wata ‘ālā*.

Melindungi seluruh tumpah darah Indonesia yang di dalamnya terdapat keberagaman membutuhkan pedoman yang sangat universal diterima oleh setiap kelompok, salah satu sumber aturan yang universal adalah nilai-nilai agama. Para pendiri negara kita sangat paham akan kebutuhan ini, oleh sebab itu atas rahmat Allah yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur maka Negara Indonesia berdiri. Meski negara ini bukan negara agama, tetapi Ketuhanan menjadi landasan dasar negara yang harus diterjemahkan dalam semua lini kehidupan, terutama dalam mengelola dan melindungi seluruh tumpah darah Indonesia.

Indonesia memiliki beragam kebudayaan yang harus dijaga oleh setiap pemegang dan pemeluknya. Sebagai bangsa yang sangat majemuk, para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Pancasila dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbukti berhasil menyatukan semua kelompok agama, etnis, budaya, dan bahasa. Perbedaan bukanlah sesuatu yang dapat dihindari oleh setiap warga negara, di mana dalam suatu negara semakin sulitnya menemukan sebuah negara yang memiliki

masyarakat yang seragam. Diantara upaya yang dilakukan pemerintah untuk merawat kerukunan di Indonesia adalah dengan merawat moderasi beragama sebagai salah satu strategi penguatan. Pada tataran konseptual moderasi sudah lama menjadi aspek yang menonjol dalam sejarah peradaban dan tradisi semua agama di dunia.

Toleransi dan perdamaian merupakan fundamen Al-Quran, sedangkan intoleransi atau kekerasan merupakan ayat yang berkaitan dengan konteks sosial tertentu, dan karenanya perlu ditafsirkan. Allah berfirman di dalam Qur'an Surat Al-Hujurat (49): 13.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Ayat ini jelas menunjukkan bahwa manusia secara sosiologis terdiri dari berbagai macam suku bangsa, agama, ras dan golongan. Keberadaan sosiologis yang majemuk, atau multikultural tersebut adalah sesuatu yang sudah sunnatullah. Yang tidak bisa semua orang merubah atau mengingkarinya.

Al-Qur'an melanjutkan dengan kalimat saling mengenal, mengkaji kalimat "saling mengenal" sangatlah menarik, karena disitulah letaknya aksi sosialisasi dengan arti ada proses interaksi, komunikasi, membangun kebersamaan, saling kontribusi tanpa harus melihat latar belakang karena

SARA merupakan wilayah illahi tidak satu pun yang berhak dan mampu merubahnya dan manusia hanya menjalani takdir dalam keberagaman.

Sejak 14 abad yang lalu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* telah mencontohkan tentang prinsip dasar fondasi toleransi antar umat beragama.

Rainer Forst dalam *Toleration and democracy* menyebutkan, dua cara pandang tentang toleransi, yaitu konsepsi yang dilandasi pada otoritas negara (*permission conception*) dan konsepsi yang dilandasi pada kultur dan kehendak untuk membangun pengertian dan penghormatan terhadap yang lain (*respect conception*). Forst sendiri menekankan kepada membangun saling pengertian dan saling menghargai ditengah keragaman suku, agama, ras, golongan dan bahasa.

Sebuah perbedaan nyata antara dua bentuk intoleransi terletak pada bagaimana seseorang berperilaku dan bertindak. Mereka yang berada dalam kategori intoleransi aktif tidak hanya mengungkapkannya secara lisan tetapi juga melalui tindakan. Sementara itu, intoleransi keagamaan (*religious intolerance*) merupakan sebuah pengertian yang luas, mencakup prasangka negatif bermotif keyakinan, afiliasi atau praktik keagamaan tertentu, baik terhadap individu maupun kelompok. Prasangka negatif ini memberi jalan untuk sewaktu-waktu menjelma dalam aksi intimidasi atau kekerasan bermotif pengabaian.

Lebih tegas lagi mengenai sikap toleransi dijelaskan oleh Nurcholis Madjid atau yang lebih dikenal dengan Cak Nur. Beliau mengenalkan kepada bangsa ini dengan istilah Teologi Inklusif sebagai modal melakukan interaksi sosial masyarakat majemuk. Cak Nur memberi tempat yang tinggi terhadap pluralisme dan kebhinekaan. Menurut Cak

Nur, pluralitas dan kemajemukan adalah kehendak Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat/49 : 13.

Dasar pandangan Cak Nur terhadap pluralisme sebenarnya berpijak pada semangat humanisme dan universalitas Islam. Sebab Islam adalah agama kemanusiaan (fitrah) yang mewujudkan rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ālamin*), dan tidak semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Karena sifatnya yang cenderung kepada kemanusiaan, menurut Cak Nur menyebabkan Islam memiliki sifat inklusif yaitu sikap terbuka yang menolak eksklusivisme dan absolutisme, dan memberikan apresiasi yang tinggi terhadap kemajemukan atau pluralisme.

Penguatan moderasi beragama menjadi sangat penting ditanamkan pada peserta didik, sebagai manifestasi Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang terejawantahkan pada Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana diamanahkan oleh Permendikbud nomor 20 tahun 2018, di antaranya adalah karakter religius dan nasionalisme.

Guru Pendidikan Agama Islam di era moderen saat ini memiliki tantangan yang sangat kompleks. Selain dalam pemenuhan tuntutan akademik dan sosial, juga harus bisa mengimbangi derasnya perkembangan teknologi dan informasi. Generasi muda merupakan aktor utama dalam kemajuan bangsa di masa mendatang. Oleh karena itu perlu mereka dipersiapkan menjadi generasi yang cerdas intelektual, spiritual, dan sosialnya. Guru Pendidikan Agama Islam dalam hal ini tentu memiliki peran yang kompleks dalam membina moral dan mental melalui nilai-nilai yang diajarkan agama. Salah satunya adalah harus mampu menghadirkan agama secara komprehensif kepada peserta didik dan

menyiapkan mereka menjadi manusia yang tidak hanya saleh secara spiritual tapi juga saleh secara sosial.

Pandangan toleransi menjadi penting untuk ditanamkan sejak dini kepada anak didik atau peserta didik. Secara implisit maupun eksplisit nilai-nilai toleransi memang sudah ada dalam kurikulum pendidikan kita. Namun hal tersebut tidak secara tegas di ajarkan. Hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti (PAI) serta Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) saja materi toleransi jelas eksplisit ada. Sementara pada mata pelajaran lain, nilai toleransi hanya ada pada praktik pengajaran di kelas saja. Selain itu nilai-nilai toleransi yang ada dalam kurikulum hanya berhubungan dengan model toleransi pasif tidak mendorong pada toleransi aktif.

Remaja yang duduk di bangku Sekolah Menengah Atas menurut teori psikoanalisis adalah masa mencari jati diri, mencari identitas dengan keraguan konsep yang mereka dapat dari masa anak-anak, di antaranya adalah keyakinan agama. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam di jenjang ini, harus mampu menyajikan konsep Islam yang benar yang membawa misi *rahmatan lil 'alamin*, tidak ekstrim ke kiri atau ke kanan. Islam yang diajarkan Rasulullah, yang mampu menghadirkan kedamaian untuk diri dan orang-orang sekitar. Bukan Islam yang kehadirannya justru meresahkan dan menakutkan orang-orang di sekitarnya. Konsep Islam yang demikian itu adalah Islam *wasathiyah* atau Islam Moderat. Agama yang moderat itu, apabila pemikiran dan perilaku disandarkan pada apa saja yang sudah dipraktikkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. sehingga beliau menjadi teladan yang terbaik bagi seluruh ummat Islam. Perangai yang sangat santun yang mampu membuat setiap orang

respek dan mengakui kebajikannya, meskipun orang tersebut sangat membenci beliau.

Pendidikan Islam sebagai salah satu tempat pembinaan agar terbentuknya pribadi-pribadi muslim, sehingga dituntut untuk merefleksikan nilai-nilai Islam dalam perilaku sehari-hari pada generasi muda. Internalisasi nilai-nilai keislaman, menjadikan pendidikan agama Islam memiliki tujuan pada proses pembentukan moral masyarakat yang islami. Pendidikan agama tidak hanya mencakup pada proses pembelajaran, tetapi juga meliputi proses pembudayaan, pembiasaan, pelatihan, penjernihan dan pencerahan nilai-nilai yang religius dalam pengembangan fitrah kemanusiaan menuju kedewasaan.

SMK YAPIS Teminabuan merupakan salah satu sekolah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) Jabal Nur. Memiliki siswa dengan latar belakang yang sangat heterogen. Mulai dari perbedaan latar belakang suku, budaya, bahkan agama. Walaupun SMK YAPIS Teminabuan merupakan sekolah di bawah naungan Yayasan Pendidikan Islam tetapi mayoritas siswanya beragama Kristen Protestan, bahkan mencapai 85% dari keseluruhan jumlah siswa.

Kondisi peserta didik yang multikultural tersebut sangat berpotensi menimbulkan perpecahan dan pertikaian serta sikap intoleran. Sikap intoleran yang berpotensi muncul di kalangan pelajar seperti mengganggu pemeluk agama yang sedang beribadah, tidak menghormati dan menghargai keyakinan yang dianut oleh orang lain, memaksakan pemeluk agama lain untuk mengikuti pelajaran agama yang dianutnya. Dampak dari semua itu akan membuat peserta didik tidak aman dan nyaman di sekolah. Oleh karena itu, upaya dari seluruh pihak utamanya guru

Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan untuk menanamkan pendidikan moderasi beragama kepada siswa.

Hal itulah yang melatarbelakangi penulis untuk mengadakan penelitian tentang upaya penanaman moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan. Setiap orang tua tentunya tidak menghendaki anaknya menjadi radikal ataupun liberal, yang jauh dari harapan orang tua. Lembaga pendidikan sebagai instrumen bagi pengembangan SDM di masa yang akan datang. Dengan harapan semoga hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi utamanya terhadap lembaga pendidikan, untuk penguatan moderasi beragama sebagai konstruksi dalam menghadapi tantangan ekstrimisme dan mempersiapkan generasi yang religius dan nasionalis.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi dengan pendekatan kualitatif. Fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Fenomenologi ingin mengungkapkan apa yang menjadi realitas dan pengalaman yang dialami individu, mengungkapkan dan memahami sesuatu yang tidak tampak dari pengalaman subjektif individu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci.

Selanjutnya, penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, dan analisis data, membuat kesimpulan dan laporan, dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang sesuatu keadaan secara obyektif dalam suatu deskripsi situasi.

Ada dua jenis data penelitian, yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Keduanya dipakai oleh peneliti dalam usaha membuat solusi atau menemukan jawaban terhadap pokok persoalan yang diteliti, baik digunakan secara bersama-sama atau secara terpisah. Data primer dalam penelitian ini adalah informan dan observasi lapangan atau pengamatan langsung yang dilihat dan didengar oleh peneliti. Sedangkan data sekunder berupa dokumen yang ada kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai agama di sekolah dalam menumbuhkan moderasi beragama. Data ini digunakan untuk melengkapi dan mendukung data primer sehingga kedua jenis data tersebut saling melengkapi dan memperkuat analisis permasalahan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dipergunakan peneliti ada tiga teknik pengumpulan data yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

A. Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMK YAPIS Teminabuan

Pendidikan Agama Islam pada tingkatan SMA/SMK sebagai institusi pendidikan di tengah-tengah masyarakat diharapkan dapat memainkan perannya secara dinamis dengan membawa visi (*rahmatan lil 'alamin*), yaitu mengedepankan prinsip saling

Sahril Soean, Indria Nur, Ismail Suardi Wekke

menghargai dan mengambil jalan tengah (*wasathiyah*) dalam membangun moderasi Islam di Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan Islam moderat sesuai dengan karakter kebangsaan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia dianggap mampu menggilhami tindakan individu. Karena itu, pendidikan Islam yang tertutup (*eksklusif*) tidak lain disebabkan oleh pemahaman terhadap keislaman secara literal dan tekstualis, sehingga mengakibatkan lahirnya pemahaman yang sempit dan berujung pada sikap anarkisme dan pengkafiran sampai dengan mengusung pesan suci atas nama Tuhan.

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menjadi perubahan sosial di tengah-tengah keragaman masyarakat sesuai dengan pandangan nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadist, sehingga sistem nilai tersebut melahirkan sikap perdamaian, kebersamaan, persamaan, dan persaudaraan.

Demikian modal sosial tersebut diharapkan menjadi kekuatan bagi pendidikan Islam, sekaligus sebagai pusat peradaban Islam di Indonesia. Karena itu, untuk mencapai cita-cita ideal dimaksud, diperlukan beberapa penegasan kembali mengenai internalisasi nilai-nilai moderasi dalam sistem pendidikan Islam sebagai sumber utama yang harus diwujudkan dalam kehidupan sosial.

Sebuah proses pendidikan yang dilakukan akan berimplikasi bagi setiap yang melakukan proses pendidikan tersebut, baik itu dampak positif ataupun dampak negatif. Dampak dari adanya mewujudkan moderasi beragama tentunya mengarah kepada dampak yang positif, karena nilai-nilai moderasi beragama merupakan nilai yang baik dan bermanfaat dalam kehidupan baik sosial maupun

Sahril Soean, Indria Nur, Ismail Suardi Wekke

kehidupan keagamaan manusia. Secara asumptif dampak positif merupakan hasil dari adanya langkah-langkah dalam proses mewujudkan moderasi beragama tersebut.

Mengenai Implikasi untuk mewujudkan moderasi beragama dalam pembelajaran PAI baik terhadap sikap religius maupun sikap sosial siswa di SMK YAPIS Teminabuan akan dipaparkan berdasarkan data-data yang penulis dapatkan dari lapangan. Setelah penulis melakukan penelitian di SMK YAPIS Teminabuan, penulis menemukan pola tingkah laku yang sangat baik dan menarik untuk diamati. Adapun gambaran tentang implikasi dari mewujudkan moderasi di SMK YAPIS Teminabuan dapat dilihat dari beberapa indikator moderasi beragama berikut.

1. Komitmen kebangsaan

Komitmen kebangsaan adalah keterikatan dengan penuh rasa tanggung jawab untuk setia dan menumbuhkan kesadaran diri sebagai bangsa Indonesia. Suatu negara tidak dapat berdiri tegak dan mencapai cita-cita serta harapan rakyatnya tanpa komitmen kebangsaan warga yang konsisten. Salah satu cara untuk mewujudkan komitmen kebangsaan tersebut adalah dengan menumbuhkan semangat kebangsaan. Oleh karena itu, menumbuhkan semangat kebangsaan amatlah penting.

Indikator komitmen kebangsaan sebagai salah satu perwujudan dari moderasi beragama dapat dilihat dari siswa memiliki jiwa nasionalis yang dicerminkan oleh siswa pada saat upacara sedang berlangsung dimana para siswa tertib melaksanakannya karena di SMK YAPIS Teminabuan memang

sudah menjadikan hal ini sebagai kegiatan pengembangan diri untuk para siswa.

Selain itu, komitmen kebangsaan pada peserta didik dapat diwujudkan dengan semangat persatuan dan kebersamaan. Peserta didik diarahkan tidak hanya kenal dan bergaul dengan teman satu sekolah saja tetapi juga diarahkan untuk memperbanyak teman di luar lingkungan sekolah. Dengan demikian diharapkan akan tercipta rasa persaudaraan dan kebersamaan yang pada akhirnya akan mengukuhkan semangat persatuan dan kesatuan.

Dalam mewujudkan semangat persatuan dan kesatuan di dalam diri peserta didik banyak hal yang dilakukan oleh sekolah diantaranya dengan mengikutkan siswa dalam kegiatan diluar sekolah yang melibatkan siswa dari sekolah lain.

2. Toleransi

Toleransi atau saling menghargai perbedaan juga termasuk sikap yang terbangun oleh mewujudkan moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan, sekolah ini sendiri memang adalah sekolah yang heterogen terdiri dari individu yang memiliki latar belakang berbeda-beda seperti suku, ras, dan agama. Hal ini bukan menjadi masalah tetapi justru akan menciptakan suasana yang saling menghargai dalam perbedaan.

Hubungan yang baik antara siswa yang berbeda agama sudah terjalin dengan baik di SMK YAPIS Teminabuan. Hubungan baik yang terjalin di antara mereka dibuktikan setiap ada tugas yang diberikan oleh guru mereka secara bersama-sama mengerjakan dan saling membantu.

Selain itu toleransi juga terlihat dalam bentuk diskusi seperti yang penulis liat dalam proses pembelajaran PAI di kelas bersama ibu Masriah. Siswa terlihat antusias dan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman dengan saling bergantian memberikan tanggapan dan pendapatnya sehingga diskusi dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Toleransi terhadap perbedaan adalah bagian dari nilai-nilai moderasi beragama. Dengan mewujudkan moderasi beragama siswa akan dibiasakan bagaimana harus bersikap ketika menemui perbedaan. SMK YAPIS Teminabuan proses mewujudkan moderasi beragama akan berimplikasi pada sikap toleransi siswa.

3. Anti kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun mental. Bentuk tindakan kekerasan dapat berupa pemukulan, penghasutan, pelemparan, pengrusakan benda atau barang. Kekerasan dalam bentuk verbal dapat berupa memfitnah, mencaci-maki melontarkan kata-kata kotor, dan memanggil orang lain dengan sebutan binatang. Perilaku menyimpang dapat ditunjukkan dengan adanya tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan pelakunya.

Nilai-nilai anti kekerasan di SMK YAPIS Teminabuan telah membudaya di kalangan warga sekolah. Berdasarkan observasi peneliti bahwa kehidupan di lingkungan sekolah telah memperlihatkan sikap saling menghargai antar siswa. Para siswa ketika sedang bermain di halaman sekolah sangat tampak kebahagiaan dan hubungan yang harmonis diantara siswa. Tidak

terlihat sikap yang ditunjukkan oleh siswa yang mengarah ke bentuk kekerasan.

Sikap anti kekerasan pada peserta didik dapat terinternalisasi melalui pembelajaran, keteladanan, dan pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Yang memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai anti kekerasan adalah guru karena bersentuhan langsung dengan aktivitas peserta didik. Dalam aktivitas di sekolah guru terus berusaha agar peserta didik tumbuh dan berkembang dengan rasa aman dan nyaman sehingga tujuan dari proses pendidikan dapat tercapai dengan baik.

4. Akomodatif terhadap budaya lokal

Bentuk penguatan moderasi beragama dapat diinternalisasikan berbasis kearifan lokal di sekolah. Semuanya diinternalisasikan melalui proses pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan. Setiap warga sekolah tidak boleh memaksakan kehendak pribadinya dengan mengabaikan kepentingan bersama.

Latar belakang agama, suku, dan budaya siswa yang heterogen di SMK YAPIS Teminabuan memiliki potensi mengganggu dan merusak keharmonisan dalam berinteraksi di sekolah. Menghormati budaya lokal yang ada di lingkungan sekitar sangat penting dilakukan sebagai bentuk penghargaan kepada masyarakat sekitar. Nilai-nilai budaya lokal pada umumnya telah diterapkan oleh peserta didik dalam lingkungan SMK YAPIS Teminabuan. Keanekaragaman yang ada tidak membuat setiap siswa menjadi apatis untuk bergaul dengan teman yang berbeda agama, latar belakang, suku budaya, etnis warna kulit dan

sebagainya, tetapi semuanya melebur menjadi satu keluarga dalam naungan SMK YAPIS Teminabuan.

Daerah Kabupaten Sorong Selatan memiliki berbagai macam kebudayaan diantaranya adalah tari-tarian. Dalam pertunjukan tarian daerah oleh masyarakat asli Papua, mereka berpenampilan terbuka menurut pandangan ajaran agama Islam. Ketika tarian tersebut ditampilkan oleh siswa-siswa yang beragama Islam, maka mereka menggunakan pakaian yang menutup aurat. Inilah salah satu bentuk akomodatif terhadap budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip ajaran agama Islam.

Sikap akomodatif terhadap budaya lokal inilah yang semakin mempererat hubungan antar warga sekolah di SMK YAPIS Teminabuan dengan masing-masing tetap tidak kehilangan nilai dasar dari budaya dan agamanya.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan tentunya membutuhkan suatu proses. Lembaga melakukan upaya secara *continue* dan sistematis agar kegiatan yang dimaksud dapat berjalan dengan maksimal. Upaya meliputi beberapa cara mulai dari regulasi yang diberlakukan di sekolah meliputi pengajaran, pemahaman, keteladanan dan pendekatan secara kelompok atau individual kepada peserta didik.

Internalisasi nilai-nilai Agama dilakukan dengan beberapa tahapan yakni: a. Informasi, b. Penghayatan, c Aplikasi nilai.

- 1) Tahapan informasi (afektif) dan penyadaran, dimaksudkan adalah tahapan memberikan materi dan pemahaman tentang nilai-nilai

yang baik dan buruk sehingga peserta didik dapat membedakan antara keduanya. Dalam tahapan ini juga divisualkan beberapa poin penting seperti visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, dan lain-lain.

- 2) Tahapan penghayatan (kognitif) yakni memberikan arahan dan bimbingan dan keteladanan kepada peserta didik untuk menghayati nilai-nilai Ilahiyah dan Insaniyah.
- 3) Tahapan aplikasi (psikomotorik) yakni 1) tahapan implementasi dalam bentuk penerapan kebijakan atau peraturan yang dibuat oleh sekolah, 2) memberikan motivasi dan dorongan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai yang baik dalam bentuk perbuatan, 3) para pendidik memberikan contoh yang baik agar peserta didik mengikuti dalam praktik kehidupan sehari-hari baik di sekolah, keluarga dan di masyarakat luas. 4) menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah.

Penguatan moderasi beragama tentunya menjadi domain utama guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Suasana keberagaman di sekolah sangat dipengaruhi oleh volume kegiatan agama diterapkan di sekolah. Program peningkatan keimanan dan ketaqwaan (IMTAQ) di SMK YAPIS Teminabuan cukup mendapatkan perhatian yang serius dari sekolah, yang dalam hal ini pemangku kebijakan adalah kepala sekolah. program IMTAQ tersebut terealisasi baik dalam kegiatan belajar mengajar (kurikuler), ko kurikuler maupun ekstra kurikuler.

a. Melalui Kegiatan Pembelajaran

Di SMK YAPIS Teminabuan kurikulum pembelajarannya yang digunakan adalah kurikulum 2013, di mana siswa dituntut lebih aktif dalam pembelajaran. Guru mewujudkan moderasi beragama melalui keteladanan, nasihat, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai moderasi beragama.

Untuk mewujudkan moderasi beragama di dalam proses pelaksanaan pembelajaran adalah dengan memasukkan nilai atau prinsip tentang moderasi beragama pada saat pelaksanaan pembelajaran tengah berlangsung yang nantinya hal ini berimplikasi pada sikap peserta didik yang memiliki sikap moderat yakni religius dan memiliki sikap sosial yang baik seperti bersikap seimbang, bersikap pertengahan, saling menghargai, menghormati, toleransi, bersikap demokratis, tidak berbuat kekerasan ataupun kenakalan, serta mampu membangun kerja sama yang baik.

Dalam kegiatan belajar di kelas, guru agama juga berupaya untuk merealisasikan program kementerian agama untuk memantapkan keberagaman dengan menanamkan moderasi Islam dalam kegiatan pembelajaran.

Materi-materi Pendidikan Agama Islam yang terintegrasi konsep Islam wasathiyah atau Islam *rahmatan lil 'alamin* disajikan kepada peserta didik, senada dengan metode yang diterapkan oleh kepala sekolah, melalui pendekatan hati *emotional quotation*.

Sedangkan untuk teknisnya, langkah *pertama* untuk mendidik anak-anak adalah dengan menggunakan pendekatan

uswatun hasanah sebab dijelaskan sendiri oleh Nabi dalam satu riwayat Hadis Sahih: "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR Bukhari). *Kedua* dengan kalam hikmah, dan *ketiga* adalah dengan materi-materi tentang bahaya radikal serta bagaimana mencegah sikap radikal.

Model pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK YAPIS Teminabuan, sama seperti guru mata pelajaran lainnya, mengikuti standar proses kurikulum 2013 yang diatur dalam permendikbud nomor 22 tahun 2016. Yaitu model pembelajaran *discovery learning*, *Problem Based Learning* (PBL), *inquiry*, dan *Project Based Learning* (PJBL) dan mengintegrasikan keterampilan abad 21, yakni *Chritical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration*.

b. Melalui kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler di SMK YAPIS Teminabuan sangat beragam, di antaranya adalah kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang diwadahi oleh OSIS Seksi Kerohanian. Seksi Kerohanian ini menurut hasil beberapa penelitian disebut sebagai ladang subur tumbuhnya radikalisme, namun beberapa penelitian juga membantah penelitian tersebut. Maka, sebagai antisipasi kemungkinan terburuk yang terjadi pada Seksi Kerohanian, para pembina agama di SMK YAPIS Teminabuan melakukan pendampingan pada setiap kegiatan yang dilakukan oleh Seksi Kerohanian.

Disamping kegiatan-kegiatan tersebut, Pengurus Osis Seksi Kerohanian Islam mempunyai program kegiatan rutin. Misalnya Pembekalan Islam yang dilaksanakan pada awal tahun penerimaan

peserta didik baru. Dengan tujuan agar semua peserta didik mendapatkan pembekalan tentang Agama Islam, sehingga terbebas dari pengaruh radikalisme atau aliran agama yang bersifat ekstrim.

c. Melalui Kegiatan Pembiasaan

1. Khatmil Qur'an

Khatmil Qur'an atau mengkhataamkan al-Qur'an yaitu membaca al-Qur'an 30 juz oleh peserta didik di mushallah sebagai kegiatan literasi yang memiliki karakter religius. Dimaksudkan agar peserta didik memiliki kecintaan terhadap kitab suci serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini dilaksanakan setiap awal bulan.

2. Memberikan kesempatan kepada pemeluk agama lain jika ingin beribadah

Keragaman agama di SMK YAPIS Teminabuan menuntut sikap toleransi terhadap pemeluk agama lain. Memberikan kesempatan kepada guru dan siswa yang beragama lain untuk beribadah sesuai dengan keyakinannya merupakan suatu sikap positif dan termasuk sikap toleransi.

3. Bersih-bersih / gotong royong

Kegiatan bersih-bersih ini dilakukan rutin setiap hari oleh peserta didik di masing-masing kelas dan mushallah. Serta rutin satu bulan sekali untuk lingkungan sekolah. Kegiatan ini merupakan penanaman nilai karakter gotong royong pada peserta didik. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jumat ke empat setiap bulan.

d. Melalui Peringatan Hari Besar Islam

Setiap Peringatan Hari Besar Islam, OSIS melalui Seksi Kerohanian Islam selalu mengadakan kegiatan dengan mengangkat tema diantaranya memantapkan keberagaman dan merawat keberagaman, *Islam rahmatan lil 'alamin*.

KESIMPULAN

Pelaksanaan penerapan nilai-nilai Moderasi di SMK YAPIS Teminabuan sudah beraplikasi dengan baik dikarenakan berdasarkan teori moderasi beragama yang dijelaskan oleh Kementerian Agama dengan indikator 1) Komitmen kebangsaan; 2) Toleransi; 3) Anti kekerasan; dan 4) Akomodatif terhadap budaya lokal.

Dengan adanya nilai-nilai moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan membuat kehidupan dalam lingkungan sekolah menjadi kondusif dan aman. Proses pembelajaran berjalan lancar tanpa ada hambatan yang berarti khususnya disebabkan oleh hubungan yang kurang baik antar umat beragama. Sikap saling menghargai antar pemeluk agama menjadi sebuah prinsip yang harus di tegakkan dalam lembaga pendidikan.

Upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di SMK YAPIS Teminabuan diantaranya melalui kegiatan pembelajaran dimana salah satu bentuk adalah materi yang diajarkan sesuai dengan konsep Islam *Rahmatan lil 'alamin*, kegiatan ekstrakurikuler seperti kemah dakwah menjadi wadah guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan moderasi beragama, kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah dan melalui peringatan hari besar Islam yang temanya untuk menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Moqsiith Ghazali. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita, 2009.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 2007.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.
- Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Nur, Indria. "Transmisi Budaya Islami Pada Lembaga Formal: Studi Kasus Di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 53–74. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007.
- Ruslani. *Cak Nur, Islam Dan Pluralisme Dalam Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Edited by Nur Ahmad. Jakarta: Kompas, 2001.
- Saputro, Henri. *The Counseling Way, Catatan Tentang Konsepsi Dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Abd. Moqsiith Ghazali. *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Depok: Katakita, 2009.
- Ali, Muhammad. *Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 2007.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Sahril Soean, Indria Nur, Ismail Suardi Wekke

Misrawi, Zuhairi. *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, Dan Oase Perdamaian*. Jakarta: Kompas, 2010.

Muhibbin. *Hakekat Moderasi Beragama, Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.

Nur, Indria. "Transmisi Budaya Islami Pada Lembaga Formal: Studi Kasus Di SDIT Al Izzah Kota Sorong Papua Barat, Indonesia." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2022): 53–74. <https://doi.org/10.22373/jie.v5i1.8377>.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Terjemahan*, 2007.

Ruslani. *Cak Nur, Islam Dan Pluralisme Dalam Pluralitas Agama: Kerukunan Dalam Keragaman*. Edited by Nur Ahmad. Jakarta: Kompas, 2001.

Saputro, Henri. *The Counseling Way, Catatan Tentang Konsepsi Dan Keterampilan Konseling*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2008.